

Peran Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Penguatan Identitas Keislaman Santri di Pesantren Al-Guroba

Abdul Gani¹
Arif Pramana Aji²

¹drawinggen@gmail.com

²arifaji1407@gmail.com

^{1,2}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan identitas keislaman santri di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba Kabupaten Sorong. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas keislaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran pembelajaran bahasa Arab sebagai instrumen penguatan identitas keislaman santri dalam konteks pesantren modern di wilayah Papua Barat, yang masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berperan penting dalam penguatan identitas keislaman santri melalui peningkatan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkaya kajian mengenai integrasi pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam, serta menawarkan perspektif bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi instrumen strategis dalam penguatan identitas keislaman santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Identitas Keislaman, Pesantren

Abstract : *This study aims to analyze the role of Arabic language instruction in strengthening the Islamic identity of students (santri) at the Al-Guroba Modern Islamic Boarding School in Sorong Regency. The research is grounded in the premise that Arabic instruction in Islamic boarding schools serves not only as a means to acquire linguistic competence but also as a medium for internalizing Islamic values and shaping Islamic identity. The study's novelty lies in its analysis of Arabic instruction as an instrument for reinforcing students' Islamic identity within the context of a modern Islamic boarding school in West Papua—a subject that has received relatively limited attention in prior research. A qualitative approach utilizing the case study method was employed. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and subsequently analyzed descriptively. The findings indicate that Arabic instruction plays a pivotal role in strengthening students' Islamic identity by enhancing their understanding of Islamic sources, fostering the habit of using Arabic in daily activities, and integrating Islamic values into the learning process. Arabic instruction functions not merely as a vehicle for linguistic development but also as a medium for character building and the internalization of Islamic values. This study contributes to the academic discourse by enriching the literature on the integration of Arabic instruction and Islamic education, while offering the perspective that Arabic instruction can serve as a strategic instrument for reinforcing students' Islamic identity within the Islamic boarding school environment..*

Keywords : *Arabic Language, Islamic Education, Islamic Identity, Boarding School*

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual secara seimbang. Proses pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter (*character building*) dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral. (Putri, Gani, 2024) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dan unik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan kultural yang membentuk pola hidup santri secara menyeluruh. Sistem pendidikan di pesantren memungkinkan terjadinya integrasi antara proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam satu kesatuan yang utuh (Ruswinarsih & Kosasih, 2022).

Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada santri secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu instrumen penting dalam sistem pendidikan Islam di pesantren adalah pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab bukan sekadar bahasa asing yang dipelajari untuk tujuan akademik, melainkan bahasa wahyu yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Bahasa Arab menjadi medium utama dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Mukhammad, 2025). Penguasaan bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga nilai teologis yang mendalam. Secara teologis, bahasa Arab berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sumber ajaran Islam. Kemampuan memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar membaca terjemahan. Secara epistemologis, bahasa Arab membuka akses terhadap

khazanah keilmuan Islam klasik (*turats*), yang menjadi fondasi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu, secara kultural, bahasa Arab berperan dalam membentuk identitas keislaman seseorang, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol nilai dan budaya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di sebagian lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek struktural-linguistik, seperti penguasaan nahwu dan sharaf, tanpa diimbangi dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkannya dengan kehidupan nyata santri (Rosian & Nur, 2026). Akibatnya, bahasa Arab seringkali dipahami sebagai mata pelajaran yang bersifat teknis dan teoritis, bukan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam dengan praktik yang terjadi di lapangan. Padahal, secara konseptual, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan identitas seseorang. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media konstruksi makna dan identitas sosial. Pembelajaran bahasa Arab seharusnya mampu menjadi sarana strategis dalam membentuk identitas keislaman santri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif dapat meningkatkan pemahaman keagamaan serta kualitas praktik ibadah (Kartika et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa, pemahaman keagamaan, dan pembentukan identitas keislaman. Penguatan identitas keislaman melalui pendidikan menjadi semakin relevan terutama pada masyarakat yang bersifat multikultural seperti Papua Barat Daya. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah keberagaman (Dakwah & Desa, 2025). Kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan kompetensi kebahasaan, metode pembelajaran, maupun kemampuan memahami teks-teks keislaman. Penelitian yang menempatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai instrumen penguatan identitas keislaman santri, khususnya dalam konteks pesantren modern di wilayah Indonesia Timur seperti Papua Barat Daya, masih relatif terbatas. masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas keislaman santri. Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pembelajaran bahasa Arab sebagai instrumen penguatan identitas keislaman santri melalui dimensi epistemologis, pembiasaan bahasa, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta konstruksi identitas religius dalam konteks pesantren modern di Papua Barat Daya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari rumusan masalah, yaitu bagaimana peran pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan identitas keislaman santri di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba Kabupaten Sorong? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran bahasa Arab melalui beberapa aspek, yaitu: (1) fungsi bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis dalam memahami ajaran Islam; (2) internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab; (3) integrasi bahasa dan nilai dalam proses pembelajaran; (4) konstruksi bahasa Arab sebagai simbol identitas keislaman santri; serta (5) tantangan dan implikasi pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan identitas keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

Pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam memperkuat perspektif integratif antara pembelajaran bahasa, pembentukan karakter religius, dan identitas keislaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi (Erny Wulandari et al., 2025) di lingkungan pesantren, khususnya terkait peran pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan identitas keislaman santri. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif dan kontekstual praktik pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Al-Guroba yang berada di Kabupaten Sorong. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada periode Maret hingga April 2026.

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri atas 8 informan, yaitu 1 pimpinan pesantren, 2 ustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran bahasa Arab, dan 5 santri yang aktif mengikuti program pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Adapun kriteria informan meliputi: (1) pimpinan pesantren yang memahami kebijakan dan pelaksanaan sistem pendidikan di pesantren; (2) ustadz/ustadzah yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab dan memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun; serta (3) santri yang telah mengikuti pembelajaran bahasa Arab secara aktif dan mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran serta pembentukan identitas keislaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari informan terkait persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai peran pembelajaran bahasa Arab dalam membentuk identitas keislaman santri. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam mengamati aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung termasuk penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen-dokumen pendukung, seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, serta arsip kegiatan pesantren yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui tiga proses utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (Fadli, 2022), seperti

pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Arab sebagai Instrumen Epistemologis dalam Memahami Ajaran Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba berfungsi secara nyata sebagai instrumen epistemologis dalam memahami sumber ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar santri, khususnya pada tingkat menengah dan lanjut, dalam membaca serta memahami teks-teks keagamaan berbahasa Arab, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab dasar (*kutub al-turats*) tanpa ketergantungan penuh pada terjemahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren sekaligus pengampu bahasa Arab, diperoleh informasi bahwa kemampuan bahasa Arab mempermudah santri dalam memahami sumber ajaran Islam secara langsung. Ustadz tersebut menyatakan:

"Santri yang terbiasa membaca teks Arab umumnya lebih cepat memahami materi tafsir dan hadis karena mereka tidak hanya bergantung pada terjemahan, tetapi dapat melihat makna teks secara langsung." (Wawancara, Maret 2026).

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi selama proses pembelajaran, di mana santri mampu mengidentifikasi makna mufradat, struktur kalimat, serta menjelaskan kembali isi teks keagamaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab berperan sebagai medium dalam proses konstruksi pengetahuan keislaman. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan (Maulani et al., 2025). Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan ajaran Islam secara langsung dari sumbernya.

Penguasaan bahasa Arab juga berimplikasi pada meningkatnya kualitas diskusi keilmuan di lingkungan pesantren. Dalam kegiatan musyawarah atau diskusi kitab, santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan penjelasan, serta mengaitkan isi teks dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab tidak hanya berdampak pada aspek pemahaman, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan argumentatif santri. Kemampuan memahami teks keagamaan secara langsung juga berkontribusi terhadap peningkatan otoritas keilmuan santri. Santri yang mampu membaca dan memahami kitab berbahasa Arab seringkali menjadi rujukan bagi teman-temannya dalam memahami materi pelajaran. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk struktur sosial keilmuan di lingkungan pesantren, di mana kemampuan bahasa Arab menjadi salah satu indikator kompetensi religius seseorang (Mahrusillah, 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa santri merasakan adanya perbedaan kualitas pemahaman ketika membaca teks Arab secara langsung dibandingkan dengan membaca terjemahan. Mereka mengungkapkan bahwa pemahaman langsung dari teks Arab memberikan makna yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada interpretasi tunggal. Hal ini memperkuat peran bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir keislaman yang lebih komprehensif. Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba

memiliki peran yang sangat signifikan sebagai instrumen epistemologis dalam sistem pendidikan Islam. Peran ini tercermin dalam kemampuan santri memahami teks keagamaan secara langsung, meningkatkan kualitas diskusi keilmuan, serta memperkuat otoritas dan identitas keilmuan mereka di lingkungan pesantren.

Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan Bahasa (*Language Habituation*)

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba. Pembiasaan ini tidak hanya berlangsung dalam konteks formal di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas nonformal, seperti interaksi antar santri di asrama, kegiatan ibadah, serta aktivitas keseharian lainnya di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, santri dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan sebagai hari bahasa atau di zona berbahasa Arab. Dalam praktiknya, santri menggunakan bahasa Arab untuk percakapan sederhana, seperti menyapa teman, meminta bantuan, hingga menyampaikan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, penggunaan ungkapan-ungkapan Islami seperti salam, doa harian, dan istilah keagamaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar santri berupaya menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai aktivitas di lingkungan pesantren meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan maupun penyusunan kalimat.

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut pada awalnya dirasakan sebagai tantangan, terutama bagi santri baru yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat. Namun, seiring waktu mereka mulai terbiasa dan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Pada awalnya saya sering kesulitan berbicara menggunakan bahasa Arab karena belum terbiasa. Namun, setelah mengikuti pembiasaan setiap hari, saya menjadi lebih percaya diri dan lebih mudah memahami istilah-istilah keagamaan yang digunakan dalam pembelajaran maupun kegiatan ibadah." (Wawancara Santri, Maret 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi di asrama, kegiatan ibadah, dan berbagai aktivitas harian santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Arab telah menjadi bagian dari budaya pesantren yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses penting dalam internalisasi nilai (Astarina et al., 2026). Lingkungan yang secara konsisten menggunakan bahasa Arab menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan santri tidak hanya memahami bahasa secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahasa dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku (Ulum et al., 2018).

Pembiasaan bahasa Arab juga berkontribusi dalam membentuk disiplin dan budaya belajar santri. Adanya aturan penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren mendorong santri untuk lebih aktif berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka. Bahkan, dalam beberapa situasi, terdapat sanksi edukatif bagi santri yang tidak menggunakan bahasa Arab sesuai dengan ketentuan, yang bertujuan untuk memperkuat konsistensi pembiasaan tersebut. Bahasa Arab dalam konteks ini juga berfungsi sebagai simbol identitas religius. Penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif santri sebagai bagian dari komunitas

muslim global (*ummah*) (Khasanah, 2024a). Hal ini terlihat dari kebiasaan santri dalam menggunakan istilah-istilah Islami dalam berkomunikasi, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka (Khasanah, 2024b).

Pembiasaan ini juga berdampak pada pembentukan karakter santri, seperti sikap santun dalam berbicara, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, serta kebiasaan mengaitkan aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai keagamaan. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan sebagai bagian dari budaya hidup santri (Astarina et al., 2026). Pembiasaan penggunaan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba memiliki peran yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Lingkungan berbahasa Arab yang dibangun secara sistematis mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, bahasa tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Bahasa dan Nilai dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba tidak bersifat netral, melainkan terintegrasi secara kuat dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini terlihat jelas dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, di mana aspek kebahasaan selalu dikaitkan dengan pesan moral, akhlak, dan ajaran Islam. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter santri. Pembina tidak hanya mengajarkan kosakata (*mufradat*) dan kaidah bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), tetapi juga mengaitkannya dengan konteks keagamaan. Sebagai contoh, ketika mengajarkan kosakata tentang aktivitas sehari-hari, guru mengaitkannya dengan adab dalam Islam, seperti adab makan, adab berbicara, dan adab terhadap sesama. Demikian pula dalam pembelajaran teks (*qira'ah*), materi yang digunakan sering berupa kisah para nabi, hadis, maupun narasi yang mengandung nilai-nilai akhlak sehingga santri tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung secara integratif, di mana guru secara konsisten menghubungkan materi kebahasaan dengan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.

Integrasi tersebut menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang ustadz Pembina asrama sekaligus pengampu bahasa Arab yang menyatakan:

"Dalam setiap pembelajaran kami tidak hanya mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Jadi, ketika santri mempelajari kosakata atau membaca teks, mereka sekaligus belajar tentang akhlak, adab, dan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya." (Wawancara Ustadz Pengampu Bahasa Arab, Maret 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa santri tidak hanya menghafal kosakata atau memahami struktur kalimat, tetapi juga mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan ungkapan yang santun, penerapan adab dalam berkomunikasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam integratif yang menekankan tidak adanya dikotomi antara ilmu dan nilai (Dian Annisa, 2025). Dalam perspektif ini, Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada penguasaan fungsi komunikatif maupun aspek struktural kebahasaan, tetapi juga berperan sebagai media internalisasi nilai, di dalamnya terkandung ajaran moral dan spiritual yang menjadi bagian integral

dari pendidikan Islam (Shodiq, 2014). Proses pembelajaran menjadi lebih holistik karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan.

Integrasi antara bahasa dan nilai juga terlihat dalam metode evaluasi pembelajaran. Guru/musyrif tidak hanya menilai kemampuan santri dalam memahami teks atau menyusun kalimat, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku santri selama proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan ungkapan yang sopan dalam bahasa Arab, sikap menghormati guru, serta keseriusan dalam mengikuti pembelajaran menjadi bagian dari penilaian secara tidak langsung (Zein et al., 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini berdampak positif terhadap keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Santri cenderung lebih aktif dan antusias ketika materi yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang mereka jalani. Hal ini memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran, yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam pendekatan konvensional yang berfokus pada aspek kognitif semata (Hairussodiq, 2026).

Integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa Arab juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran religius santri. Mereka tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada ajaran Islam. Pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian dari proses pembentukan identitas keislaman santri secara menyeluruh. Integrasi bahasa dan nilai dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik santri, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas keislaman mereka.

Bahasa Arab sebagai Simbol dan Konstruksi Identitas Keislaman

Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau media pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting sebagai simbol dan konstruksi identitas keislaman santri (Fuadah et al., 2025) di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba. Identitas keislaman santri tidak hanya terbentuk melalui pemahaman ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa. Penggunaan bahasa Arab menjadi salah satu ciri khas yang membedakan santri dengan lingkungan sosial di luar pesantren (Wasil, 2024). Santri terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan Arab dalam berbagai situasi, seperti mengucapkan salam, doa, serta istilah-istilah keagamaan dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa Arab tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya komunikasi di lingkungan pesantren. Santri tampak menggunakan ungkapan-ungkapan Arab dalam aktivitas di kelas, asrama, maupun kegiatan keagamaan, sehingga bahasa Arab berfungsi sebagai identitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara dengan salah seorang santri menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam dan memperkuat identitasnya sebagai seorang muslim. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Ketika menggunakan bahasa Arab, saya merasa lebih dekat dengan ajaran Islam karena bahasa yang kami gunakan juga digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Lama-kelamaan saya merasa lebih bangga menjadi santri dan lebih termotivasi untuk mempelajari ilmu agama." (Wawancara Santri, Maret 2026).

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa santri secara konsisten menggunakan istilah-istilah keagamaan dalam komunikasi sehari-

hari, baik saat berinteraksi dengan guru maupun sesama santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol afiliasi terhadap nilai-nilai keislaman yang membentuk identitas kolektif santri di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan identitas individu dan kelompok (Masyita, 2025). Penggunaan bahasa Arab oleh santri mencerminkan afiliasi mereka terhadap nilai-nilai Islam serta menunjukkan keanggotaan mereka dalam komunitas religius tertentu (Putri et al., 2025). Bahasa Arab menjadi penanda identitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri.

Identitas tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta kesantunan dalam berkomunikasi dengan sesama. Santri yang aktif menggunakan bahasa Arab cenderung menunjukkan sikap yang lebih terkontrol dalam berbicara, seperti menghindari kata-kata kasar dan lebih mengedepankan etika dalam berinteraksi (Mawadda Warahmah, 2026). Penggunaan bahasa Arab juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan cara pandang santri terhadap kehidupan. Istilah-istilah keagamaan yang sering digunakan dalam bahasa Arab, seperti konsep tentang akhlak, ibadah, dan nilai-nilai Islam, secara tidak langsung membentuk kerangka berpikir yang religius. Hal ini memperkuat komitmen santri terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Arab juga berfungsi sebagai simbol status keilmuan di lingkungan pesantren. Santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik cenderung lebih dihargai dan dianggap memiliki kompetensi religius yang lebih tinggi. Kondisi ini semakin memperkuat posisi bahasa Arab sebagai bagian penting dalam konstruksi identitas keislaman santri (Amal et al., 2026). Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba memiliki peran yang signifikan sebagai simbol dan konstruk identitas keislaman santri. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan afiliasi religius, membentuk sikap dan perilaku, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Meskipun pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba memiliki peran yang signifikan dalam penguatan identitas keislaman santri, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Meliputi aspek pedagogis, latar belakang kemampuan santri, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang musyrifah pengampu bahasa Arab, salah satu kendala utama dalam pembelajaran adalah masih terbatasnya penggunaan metode yang inovatif dan variatif. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sehingga kesempatan santri untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi bahasa Arab secara aktif belum optimal. Musyrifah tersebut menyatakan:

"Sebagian besar santri sudah memahami materi yang diajarkan, tetapi masih ada yang kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, kami terus berupaya mencari metode pembelajaran yang lebih komunikatif agar mereka lebih aktif menggunakan bahasa Arab." (Wawancara Musyrifah Pengampu Bahasa Arab, Maret 2026).

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan santri turut memengaruhi proses pembelajaran. Santri yang berasal dari

sekolah umum umumnya memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama dibandingkan santri yang telah memiliki pengalaman belajar di madrasah atau pesantren. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh santri dapat mengikuti proses belajar secara optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa media pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan penjelasan lisan. Meskipun pembelajaran berlangsung dengan baik, pemanfaatan media yang lebih kontekstual, seperti audio-visual maupun praktik komunikasi langsung, masih relatif terbatas sehingga peluang santri untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara komunikatif belum sepenuhnya optimal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dikelola secara integratif dan kontekstual tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan linguistik santri, tetapi juga berperan dalam penguatan identitas keislaman mereka. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran religius, kedisiplinan dalam beribadah, serta sikap santun dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh santri selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan santri. Tidak hanya perlu difokuskan pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter. Guru perlu mengintegrasikan pendekatan komunikatif dengan nilai-nilai religius agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Faiz, 2026). Selain itu, diperlukan juga peningkatan kompetensi guru maupun *musyrif/musyrifah* dalam mengelola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif dan relevan. Lingkungan pesantren yang sudah mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari perlu terus diperkuat sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis lingkungan (*language environment*). Tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab bukan menjadi hambatan utama, melainkan peluang untuk melakukan inovasi dalam pengembangan sistem pembelajaran yang lebih efektif. Upaya perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab sekaligus memperkuat perannya dalam membentuk identitas keislaman santri di lingkungan pesantren.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Guroba memiliki peran yang strategis dalam memperkuat identitas keislaman santri. Peran tersebut tercermin melalui fungsi bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan santri memahami sumber-sumber ajaran Islam secara lebih mendalam, sekaligus sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan kompetensi linguistik, pembelajaran bahasa Arab yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, sikap religius, serta penguatan identitas keislaman santri. Penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas pesantren tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol afiliasi religius yang membentuk pola pikir, perilaku, dan rasa memiliki terhadap komunitas muslim. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode pembelajaran, perbedaan kemampuan awal santri, dan minimnya media pendukung, pembelajaran bahasa Arab yang dikelola

secara integratif dan kontekstual tetap mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas keislaman santri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas keislaman santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola pesantren diharapkan dapat memperkuat kebijakan penggunaan bahasa Arab sebagai budaya pesantren secara konsisten dalam berbagai kegiatan formal maupun nonformal. Pengajar bahasa Arab juga diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, komunikatif, dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus membentuk karakter dan identitas keislaman santri. Selain itu, santri diharapkan lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembiasaan berbahasa di lingkungan pesantren. Dari sisi pengembangan kurikulum, perlu disusun kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter. Mengingat penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan ruang lingkup yang relatif sempit, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada konteks pesantren yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pembelajaran bahasa Arab dalam penguatan identitas keislaman.

Daftar Pustaka

- Amal, A. I., Hakim, S. A., & Mizan, A. N. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Maharah Kalam Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Islamic Education*, 6(1), 84–92.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.
- Astarina, E. A., Saiban, K., & Salamah, U. (2026). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SD islam terpadu kota malang. *Jurnal AL- Ibtidaiyyah*, 07(01), 225–238.
- Dakwah, J., & Desa, P. M. (2025). Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal Al-Taghyir*, 7(2), 401–426.
- Dian Annisa, S. L. P. (2025). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Klasik Dan Relevansinya Di Era Modern. *An-Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(06), 369–377.
- Erny Wulandari, Anisa Fitri Arivia, & Amanda Saragih. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus Dalam Metodologi Kualitatif. *Qalam Lil Muftadiin*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.485>
- Fadli, M. R. (2022). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faiz, M. (2026). Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk: Analisis Isi Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 13(1),

- 104–116. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahiyah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1).
- Hairussodiq. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-USTHURAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 109–120.
- Kartika, N., Siagian, S. S., Hasibuan, R. S., & Fitrah, Z. (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Pemahaman Al- Qur ' an di Kalangan Mahasiswa/i di Kelas PBA 3 St 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27995–28002.
- Khasanah, N. (2024a). Bahasa Arab Dan Identitas Keagamaan Dalam Kajian Sociolinguistik. *Uhumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislama*, 14(1), 27–40.
- Khasanah, N. (2024b). Bahasa Arab Dan Identitas Keagamaan Dalam Kajian Sociolinguistik. *Uhumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14, 27–40.
- Mahrusillah, M. (2025). Kitab Kuning dan Gen Pendidikan Pesantren : Kajian Transmisi Ilmu dan Tradisi Akademik. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 15–25.
- Masyita, A. R. (2025). Bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journ*, 3, 497–503.
- Maulani, H., Kodir, A., & Aladdin, A. (2025). A Stylistic and Semantic Analysis of the Word Qalb in the Quran : Insights from the Process of Knowledge Acquisition. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 12(2), 215–228.
- Mawadda Warahmah, S. A. S. (2026). Peran Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Siswa. *Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 2(1), 32–40.
- Mukhammad. (2025). Peranan Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Putri, Gani, A. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. *Jurnal PAIDA UNIMUDA*, 3(1), 315–323.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(c).
- Rosian, R., & Nur, A. (2026). Interferensi Linguistik dalam Tradisi Pendidikan Pesantren : Tinjauan Psiko-Sociolinguistik pada Pembelajaran Nahwu dan Sharaf. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 04(01), 94–110.
- Ruswinarsih, S., & Kosasih, A. (2022). Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JSIP)*, 6(4), 1980–1987. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3517/http>
- Shodiq, M. J. (2014). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa arab. *Al-Bidayah*, 6(2), 183–216.
- Ulum, S. H., Koesdyantho, A. R., Keguruan, F., Slamet, U., & Surakarta, R. (2018). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Alquran. *Jurnal Sinektik*, 1(2), 221–237.
- Wasil, A. (2024). Urgensi pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6, 280–291.
- Zein, U. N., Rosyid, A., Hidayatullah, A., & Rahmi, N. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Ushul At-Tarbiyah. *Al-Qolamuna, Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 3063–8925.